

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu, melalui pendidikan generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjadi individu yang berdaya saing. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, wajib belajar merupakan suatu program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah (BPKRI, 2013).

Pendidikan yang dibagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, “pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat” (BPKRI, 2013).

Sekolah merupakan sarana yang penting untuk pengembangan diri individu serta mempersiapkan generasi yang berdaya saing. Pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia membawa perubahan pada sejumlah disiplin ilmu, termasuk pendidikan. Pemerintah memberikan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk

mencegah menyebarnya virus covid-19, yang mengakibatkan proses kegiatan belajar jarak jauh harus diterapkan dan dilakukan secara daring (dalam jaringan). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain (BPKRI, 2013).

Seiring dengan menurunnya kasus covid-19 di Indonesia, proses belajar mengajar berangsur dapat dilakukan secara langsung dengan memenuhi aturan yang diberlakukan. Beberapa sekolah menerapkan aturan *blended learning* (pembelajaran dilakukan secara *online* dan *offline*) agar peserta didik tetap bisa untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dan juga sekaligus untuk memutuskan rantai penyebaran covid-19.

Peserta didik yang menghabiskan sebagian waktu di sekolah membutuhkan lingkungan sekolah yang positif untuk tercapainya kesejahteraan siswa (*student well-being*). Eccles (1999) menyatakan bahwa kesejahteraan siswa berhubungan langsung dengan konteks sekolah karena peserta didik menghabiskan sebagian waktu mereka di sekolah. Oleh karenanya, sekolah diharapkan dapat mewujudkan lingkungan belajar yang positif untuk membantu peserta didik mencapai kesejahteraan di sekolah.

Sebagaimana mestinya, seorang individu membutuhkan adanya kesejahteraan yang didapatkan melalui kehidupan yang bermakna. Kehidupan yang bermakna menurut Grant-Smith et al., (2017) dapat dilihat dari kondisi fisik dan psikologis individu yang sehat, kehidupan sosial yang baik, kemampuan kognitif yang memadai, dan juga kondisi lingkungan yang layak, serta kebutuhan ekonomi yang terpenuhi. Kesejahteraan yang dimiliki oleh individu saat remaja akan berpengaruh terhadap masa perkembangan selanjutnya. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan mengenai kesejahteraan juga dirasa perlu bagi anak-anak dan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Josef dan Hidayat (dalam Wati & Leonardi, 2016) dengan meneliti 1,200 peserta didik di Indonesia, menemukan bahwa 4,6% peserta didik sangat tidak puas terhadap sekolah, 65% peserta didik mengalami masalah kesehatan mental dan psikososial pada tingkatan sedang, serta 12% peserta didik pernah secara fisik diserang dengan sengaja oleh peserta didik yang lain. Berdasarkan kondisi negatif tersebut, perlu dilakukan upaya peningkatan kesejahteraan siswa. Kesejahteraan siswa didefinisikan sebagai sejauh mana peserta didik mampu secara efektif berfungsi dalam komunitas sekolah (Fraillon, 2004). Ianah et al., (2021) membagi ke dalam dua faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi

kesejahteraan siswa yaitu penyesuaian diri, orientasi belajar, penilaian terhadap diri, dan karakteristik pribadi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan siswa yaitu relasi guru-siswa, relasi anak-orang tua, relasi teman, dan lingkungan yang menunjang kedisiplinan.

Permasalahan yang kerap timbul dalam lingkup sekolah yaitu sulitnya mencapai kesejahteraan siswa di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Na'imah (2010) yang menyebutkan berbagai masalah perilaku peserta didik di sekolah seperti anak yang enggan bergaul dengan teman sebaya dan teman kelas yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi, cenderung sulit untuk mengakui kegagalan, kerap mengalami perasaan malu dan cemburu, dan berperilaku tidak sopan.

Peserta didik yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bersekolah menjadikan perlunya pencapaian kesejahteraan siswa. Petegem et al., (2008) menyatakan bahwa peserta didik dengan tingkat kesejahteraan yang rendah akan lebih mungkin untuk terlibat dalam melakukan tindakan negatif dan memiliki sikap yang tidak menguntungkan sekolah. Begitupun sebaliknya, peserta didik dengan kesejahteraan yang tinggi akan cenderung melakukan perilaku positif dan bermanfaat bagi dirinya dan sekolah.

Huebner & McCullough (2000) menyatakan bahwa pengalaman di sekolah yang kurang menyenangkan bagi peserta didik dapat menimbulkan

stres dan mengurangi kualitas hidup peserta didik. Sejalan dengan itu, kondisi dan iklim sekolah dimana peserta didik tidak bahagia, stres, atau membosankan dapat mempengaruhi pola respon peserta didik yang negatif seperti stres, perasaan bosan dan terisolasi, kesepian, serta depresi (Khatimah, 2015). Pentingnya peningkatan kesejahteraan siswa di sekolah mengharuskan pendidik dan teman sebaya di lingkungan sekolah peduli terhadap keadaan atau kondisi peserta didik, sehingga pengalaman di sekolah akan menyenangkan bagi peserta didik. Young et al., (2020) menyatakan bahwa jika pendidik peduli terhadap kesejahteraan siswa maka akan meningkatkan dan menghasilkan pendidikan yang positif. Oleh karena itu, pihak sekolah dan pendidik sangatlah berperan penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan siswa di sekolah.

Lingkungan sosial yang berubah pada saat masa remaja, yang mana lingkungan sosial remaja berkembang ke kelas bahkan lingkup sekolah membuat peserta didik harus bisa beradaptasi dan berkomunikasi serta mempertahankan hubungan interpersonal. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Baumeister dan Leary (1995) bahwa kebutuhan individu untuk menjalin komunikasi dengan orang lain dan mempertahankan ikatan interpersonal merupakan kebutuhan yang termasuk dalam kebutuhan dasar individu.

Interaksi antara individu dengan teman sebayanya merupakan langkah awal bagi terjalinnya hubungan persahabatan. Lingkungan di sekitar peserta didik yang dikelilingi oleh teman sebaya maupun kelompok diharapkan mampu membantu peserta didik untuk mencapai kesejahteraan melalui hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa percaya sehingga peserta didik akan merasakan adanya kenyamanan dan keamanan psikologis. Dalam proses interaksi, komunikasi merupakan kegiatan yang sangat utama (Yunianti & Budiani, 2016). Interaksi antar individu yang disebut dengan komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai hubungan antar individu yang terjalin secara jelas dan lekat dan dapat mempengaruhi kesehatan psikologis maupun fisik individu (Qudrotin & Mulyono, 2017). Rakhmat (2007) membagi ke dalam empat faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu, persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

Permasalahan yang kerap dialami individu ketika berinteraksi dan membangun hubungan dengan individu lain yaitu kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi, yang menyebabkan timbulnya kecemasan komunikasi (Aswida et al., 2012). Sehingga dalam kaitannya dengan permasalahan yang dirasakan peserta didik yang dapat menimbulkan kurangnya hubungan interpersonal peserta didik dan belum tercapainya kesejahteraan peserta didik di sekolah, peneliti mengasumsikan bahwa dalam kaitannya dengan hal ini

komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang penting bagi peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara meminta pendapat ataupun berbagi pengalaman kepada individu lain.

Adapun mengenai penentuan dan alasan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama adalah basis Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas adalah sekolah keagamaan, yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah lain, peneliti ingin adanya kebaruan dalam penelitian yaitu mengkaji para peserta didik yang bersekolah di Madrasah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 34 peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas kelas X dan XI melalui proses *screening* yang dilakukan pada tanggal 15-18 oktober 2021 pada saat pembelajaran dilakukan *blended learning*. Diketahui bahwa 47% peserta didik mempunyai permasalahan terkait dengan pembelajaran seperti tugas yang terlalu banyak, pembelajaran yang belum kondusif karena situasi pandemi, dan sulitnya memahami beberapa mata pelajaran. Selanjutnya 14,7% mempunyai permasalahan dengan teman seperti merasa kurang akrab dengan teman, canggung untuk berkomunikasi, dan kurang bisa bergaul. Serta 5,8% peserta didik mengeluhkan terkait dengan fasilitas sekolah seperti ruang kelas dan meja kursi yang kurang nyaman. Selain itu, terdapat 32,3% peserta

didik merasa tidak memiliki permasalahan yang berkaitan dengan sekolah. Hal tersebut menyiratkan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah yang masih belum tercapai atau dapat dikatakan bahwa peserta didik mengalami permasalahan dengan kesejahteraan di sekolah karena adanya permasalahan-permasalahan yang dirasakan dan adanya pengalaman tidak menyenangkan yang dirasakan oleh peserta didik di lingkungan sekolah dan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh teori dari Noble et al., (2008) bahwa tingkat kesejahteraan peserta didik merujuk pada kepuasan kehidupan di sekolah, yaitu keterlibatan saat pembelajaran, serta perilaku sosial-emosional peserta didik.

Sejalan dengan Ryff dan Keyes (1995) yang menyatakan bahwa peserta didik yang mencapai kesejahteraan ditandai dengan adanya penerimaan diri, otonomi, memiliki orientasi hidup, memiliki hubungan interpersonal yang baik, dan merasa memiliki tanggung jawab akan hidupnya, yang mana hal tersebut akan berfungsi positif bagi diri individu dan lingkungan. Cahyono et al., (2021) menyatakan juga bahwa peserta didik yang mencapai kesejahteraan memiliki perasaan nyaman di sekolah, adanya penerimaan diri, hubungan yang baik dengan orang lain, tidak ada kondisi negatif yang dirasakan, dan peserta didik mampu terlibat dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan penjelasan dari guru bimbingan dan konseling (BK) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas, guru BK menyebutkan bahwa salah

satu penyebab dari permasalahan yang ada di sekolah yaitu karena adanya pandemi covid-19 maka sekolah tidak bisa menyelenggarakan seluruh pembelajaran secara tatap muka, sehingga sekolah mulai melakukan *blended learning* yang membuat peserta didik sulit untuk beradaptasi dan sulit untuk melakukan komunikasi interpersonal.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling didapatkan informasi bahwa peserta didik memiliki keterbatasan komunikasi interpersonal, sehingga penyelesaian permasalahan yang dialami oleh peserta didik masih belum optimal. Pandemi COVID-19 yang mengharuskan pelaksanaan belajar mengajar secara jarak jauh kurang lebih dua tahun ini juga turut mendukung hal tersebut, yang membuat pola interaksi sosial antara peserta didik dengan teman sebayanya berubah, interaksi yang semula dilakukan hampir setiap hari setelah pemberlakuan *blended learning* membuat peserta didik hanya berinteraksi langsung ketika jadwal untuk pembelajaran tatap muka. Hal ini menyebabkan intensitas interaksi tatap muka antara peserta didik dengan teman sebaya semakin menurun, dan hanya melakukan interaksi dalam jaringan.

Kusuma dan Sutapa (2021) juga menyatakan bahwa ketika pandemi covid-19 anak tidak bertemu dengan teman sebayanya di sekolah sehingga kurangnya sosialisasi dengan teman sebaya dialami oleh anak. Hal ini pula

yang melatar belakangi peneliti mengambil variabel bebas dari penelitian ini, yaitu komunikasi interpersonal.

Fenomena yang terjadi membuat peneliti tertarik untuk meneliti variabel komunikasi interpersonal dan kesejahteraan siswa, khususnya penelitian yang dilakukan kepada peserta didik Madrasah Aliyah karena sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kesejahteraan siswa ditinjau dari jenis kelamin pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kajian mengenai kesejahteraan siswa lebih banyak dikaji dengan metode penelitian kualitatif, sehingga untuk kebaruan dalam penelitian peneliti ingin mengkaji dengan metode kuantitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kesejahteraan siswa ditinjau dari jenis kelamin pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk mengkaji hubungan antara komunikasi

interpersonal dengan kesejahteraan siswa ditinjau dari jenis kelamin pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat secara teoritis :

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kesejahteraan siswa pada peserta didik.

b. Manfaat secara praktis :

1. Pihak sekolah dapat mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dan tingkat kesejahteraan siswa pada peserta didik. Hal ini nantinya akan berguna dalam memberikan pembinaan kepada peserta didik dalam mengembangkan komunikasi interpersonal dan meningkatkan kesejahteraan siswa.
2. Penelitian ini berguna agar para peserta didik paham mengenai komunikasi interpersonal dan kesejahteraan siswa, sehingga nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan diri peserta didik terutama untuk mengembangkan komunikasi interpersonal dan

meningkatkan kesejahteraan siswa.

E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al., (2016) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen Dan Antar Mahasiswa Dengan Motivasi Belajar”, dalam penelitian ini variabel Y yang dikaji adalah motivasi belajar sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji mengenai kesejahteraan siswa. Subjek pada penelitian ini yaitu mahasiswa, sedangkan subjek pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas. Waktu, tempat, dan alat ukur penelitian juga menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Selanjutnya, penelitian ini membahas mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Surakarta, dan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal mahasiswa dengan motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Anindiati et al., (2021) dalam penelitian yang berjudul “Dukungan Keluarga terhadap *Student Well-being* Mahasiswa Perantau di Universitas Hasanuddin Makassar”. Dalam penelitian ini variabel X yang dikaji adalah dukungan keluarga, sedangkan penelitian yang peneliti

lakukan mengkaji mengenai komunikasi interpersonal, serta subjek pada penelitian ini yaitu mahasiswa perantau di Universitas Hasanuddin Makassar, sedangkan subjek pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas. Pada penelitian ini menghasilkan bahwa 70% *student well being* mahasiswa perantau di lokasi penelitian dipengaruhi oleh dukungan keluarga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah et al., (2010) dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Sukoharjo”. Dalam penelitian ini variabel Y yang dikaji adalah penyesuaian sosial, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji mengenai kesejahteraan siswa. Penelitian ini juga mengkaji dua variabel X yaitu komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya mengkaji satu variabel X yaitu mengenai komunikasi interpersonal. Lokasi, waktu, alat ukur, dan subjek penelitian juga menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Selanjutnya, hasil penelitian ini yaitu adanya hubungan yang kuat dan berarah positif antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cahyono et al., (2021) dalam penelitian yang berjudul “Peran *Student Well-Being* dan School Climate terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan “X” Bandung”. Dalam

penelitian ini variabel Y yang dikaji adalah prestasi akademik sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji mengenai kesejahteraan siswa, serta subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik SMP Yayasan “X” Bandung, sedangkan subjek pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas. Penelitian ini juga mengkaji dua variabel X yaitu *student well-being* dan *school climate*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya mengkaji satu variabel X yaitu mengenai komunikasi interpersonal, dan kesejahteraan siswa merupakan variabel Y. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa *student well-being* dan *school climate* berperan secara signifikan terhadap prestasi akademik peserta didik (baik secara bersama-sama maupun terpisah).

Penelitian yang dilakukan oleh Thoybah dan Aulia (2020) dalam penelitian yang berjudul “Determinan Kesejahteraan Siswa di Indonesia (Sebuah Tinjauan Literatur)”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan literatur, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif penelitian di Indonesia dalam mendefinisikan kesejahteraan siswa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu : a) kompetensi sosiologis sekolah, b) evaluasi siswa, c) kompetensi akademik, sosial, maupun emosional peserta didik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang komunikasi interpersonal

dengan kesejahteraan siswa (*student well being*) pada peserta didik Madrasah Aliyah. Selain itu, perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini juga menggunakan metode analisis tambahan yaitu uji t atau t test. Sehingga untuk adanya kebaruan dalam penelitian, penelitian yang mengkaji mengenai komunikasi interpersonal dengan kesejahteraan siswa (*student well being*) ditinjau dari jenis kelamin pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas ini penting untuk dilakukan.

